

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam meningkatkan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan bayi. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar setiap bayi memperoleh ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat, vitamin, atau mineral sesuai indikasi medis. Setelah usia enam bulan, bayi dianjurkan memperoleh makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat, sementara pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga usia dua tahun atau lebih. Penerapan rekomendasi tersebut terbukti mampu menurunkan risiko infeksi, malnutrisi, stunting, serta angka kesakitan dan kematian bayi, sekaligus memberikan manfaat kesehatan jangka panjang bagi ibu dan anak (WHO, 2023).

Berdasarkan laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO, cakupan pemberian ASI Eksklusif secara global masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Diperkirakan hanya sekitar 48% bayi berusia di bawah enam bulan di dunia yang memperoleh ASI Eksklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh bayi di dunia belum mendapatkan praktik pemberian ASI yang optimal. Rendahnya cakupan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya edukasi kesehatan selama masa kehamilan, serta kuatnya promosi susu formula. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (UNICEF, 2023).

Peningkatan cakupan ASI Eksklusif juga menjadi bagian dari komitmen global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 2 (*Zero Hunger*) yang berfokus pada perbaikan status gizi, Tujuan 3 (*Good Health and Well-being*) yang bertujuan menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan

kesehatan masyarakat, dan Tujuan 10 (*Reduced Inequalities*) melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Peningkatan praktik menyusui secara optimal diyakini mampu mendukung pencapaian target-target tersebut karena berkontribusi terhadap pencegahan stunting, peningkatan status gizi bayi, serta penurunan morbiditas dan mortalitas bayi (United Nation, 2023).

Sejalan dengan komitmen global tersebut, Pemerintah Indonesia terus mengupayakan peningkatan cakupan ASI Eksklusif melalui berbagai kebijakan dan program nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 serta Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, peningkatan cakupan ASI Eksklusif menjadi salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak serta percepatan penurunan stunting. Meskipun demikian, capaian ASI Eksklusif di Indonesia masih berfluktuasi dan belum sepenuhnya memenuhi target nasional sebesar 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan berbagai upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif sejak masa kehamilan (Kemenkes RI, 2024).

Data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) juga menunjukkan bahwa prevalensi pemberian ASI Eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan dari sekitar 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka tersebut masih menunjukkan bahwa sebagian bayi di Indonesia belum memperoleh ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sesuai rekomendasi WHO. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program ASI Eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh pengetahuan ibu, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta efektivitas media edukasi yang digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan (WHO, 2025).

Pada tingkat provinsi, kondisi pemberian ASI di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan hasil yang relatif baik dibandingkan beberapa daerah lain di Indonesia. Berdasarkan

Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024, sebanyak 74,65% baduta (anak usia 0–23 bulan) memperoleh ASI hingga usia 6–23 bulan, sedangkan 25,35% lainnya memperoleh ASI kurang dari enam bulan. Rata-rata lama pemberian ASI di Provinsi DKI Jakarta mencapai 10,29 bulan. Meskipun capaian tersebut menunjukkan bahwa praktik menyusui di DKI Jakarta cukup baik, data tersebut belum sepenuhnya menggambarkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sesuai rekomendasi WHO. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kepada ibu hamil tetap diperlukan agar praktik pemberian ASI Eksklusif dapat berlangsung secara optimal sejak bayi lahir (BPS\_DKI Jakarta, 2025).

Apabila ditinjau berdasarkan wilayah administrasi, Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk dan kelahiran yang tinggi di Provinsi DKI Jakarta sehingga memiliki peran penting dalam keberhasilan program kesehatan ibu dan anak. Data menunjukkan bahwa 76,15% baduta di Jakarta Timur masih menerima ASI pada usia 6–23 bulan, dengan rata-rata lama pemberian ASI selama 11,34 bulan (Dinas Kesehatan Jakarta Timur, 2025)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, motivasi, dan terutama tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, lingkungan sosial, budaya, serta akses terhadap informasi kesehatan. Di antara berbagai faktor tersebut, pengetahuan merupakan faktor yang paling mendasar karena menjadi landasan dalam pembentukan sikap, keyakinan, dan perilaku kesehatan seseorang. Menurut *Health Promotion Model* yang dikemukakan oleh Nola J. Pender, perilaku kesehatan diawali oleh pengetahuan individu terhadap manfaat suatu tindakan kesehatan (*perceived benefits of action*). Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai manfaat suatu perilaku kesehatan, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki komitmen untuk melakukan perilaku kesehatan yang

diharapkan (Pender et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil sejak masa antenatal menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai metode edukasi kesehatan, seperti ceramah, *leaflet*, booklet, flipchart, maupun media audiovisual. Masing-masing media memiliki kelebihan dan keterbatasan. Metode ceramah cenderung bersifat satu arah sehingga partisipasi peserta dan daya ingat terhadap materi dapat berkurang apabila tidak disertai media pendukung. *Leaflet* dan booklet memiliki keunggulan karena dapat dibaca kembali secara mandiri, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca, tingkat literasi kesehatan, serta motivasi individu untuk mempelajari materi yang diberikan. Sebaliknya, media audiovisual mampu menyajikan informasi melalui kombinasi unsur visual dan auditori sehingga materi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat. Berdasarkan *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan lebih dari satu indera. Konsep tersebut didukung oleh bukti ilmiah terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video (*video-based learning*) memberikan peningkatan yang bermakna terhadap perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan perubahan sikap dibandingkan metode edukasi konvensional. Selain itu, penggunaan video atau animasi dalam edukasi kesehatan terbukti meningkatkan perhatian, pemahaman, serta retensi informasi kesehatan dalam jangka pendek dibandingkan penyampaian informasi secara lisan atau melalui media cetak saja (Morgado et al., 2024). Oleh karena itu, media audiovisual dinilai sebagai salah satu media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Desember 2025 terhadap 10 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Biro Dokpol Pusedokkes Polri menggunakan kuesioner pengetahuan tentang ASI Eksklusif yang terdiri atas 12 butir pertanyaan, diperoleh hasil bahwa 6 responden

(60%) memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang, sedangkan 4 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai manfaat ASI Eksklusif, teknik menyusui, dan manajemen laktasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil masih perlu dioptimalkan agar pengetahuan ibu meningkat sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif setelah persalinan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan status kesehatan ibu dan bayi. Namun, cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional maupun target global. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya keberhasilan pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai manfaat ASI Eksklusif, teknik menyusui yang benar, dan manajemen laktasi. Edukasi kesehatan berbasis media audiovisual merupakan salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi unsur visual dan auditori sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Biro Dokpol Puskokes Polri, masih ditemukan ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai ASI Eksklusif. Untuk itu, maka penulis membuat rumusan masalah yakni apakah ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Biro Dokpol Puskokes Polri?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adakah pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Biro Dokpol Puskokes Polri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia, Pendidikan, dan *gravidita* pada ibu di Biro Dokpol Puskokkes Polri.
- b. Diketuainya gambaran distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan berbasis media audiovisual tentang ASI eksklusif di Biro Dokpol Puskokkes Polri.
- c. Untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Biro Dokpol Puskokkes Polri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan di Biro Dokpol Puskokkes Polri dalam meningkatkan mutu pelayanan, khususnya dalam hal edukasi kesehatan mengenai ASI eksklusif. Dengan adanya program edukasi kesehatan yang terarah, pelayanan kesehatan dapat lebih proaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan/Keperawatan**

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan maternitas, sehingga dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Profesi**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar profesi keperawatan dapat lebih memperkuat fungsi perawat dalam upaya *promotif*, serta menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih optimal.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Ibu**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif serta cara pemberian yang tepat. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan ibu lebih termotivasi dan percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

#### **1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, serta dapat menjadi pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan secara langsung di lapangan.